

**OM SAI RAM!**

**SELAMAT DATANG DI PRASANTHI SANDESH**

**PODCAST 245, “APA SAJA CIRI-CIRI SEORANG HUMANIS?”**

**13 Juni 2024**

*Teks berikut berisi kutipan dari buku Prof. Anil Kumar  
“Sai- Chology ,” hal. 339-345*

**BERSERAH-DIRI (SURRENDER) ADALAH PENERIMAAN TANPA SYARAT  
TERHADAP KEHENDAK ILAHI**

Humanisme berarti perolehan dan pengembangan kualitas dasar manusia, kualitas yang paling penting adalah Cinta-Kasih. Kita tidak damai karena kita kekurangan Cinta-Kasih. Saat kita mencintai, secara alami kita berkompromi dan menyesuaikan diri. Kita belajar penerimaan, bukan pengabaian atau penolakan. Kita belajar menerima rencana Ilahi. Persetujuan, rela dan gembira terhadap rencana Tuhan adalah penyerahan-diri. Jika kita menerima dengan enggan atau dengan keluhan, itu bukanlah penyerahan-diri. Penyerahan-diri sejati adalah penerimaan tanpa syarat dan tanpa rasa menyesal terhadap kehendak Ilahi. Begitu kita memilikinya, kedamaian abadi menjadi milik kita.

Nilai kemanusiaan luhur lainnya adalah tanpa-kekerasan. Orang sering salah mengira kemarahan sebagai kekerasan. Kita juga bisa menyakiti orang lain melalui perkataan dan pikiran kita. Pikiran manusia yang terus-menerus memanipulasi, bermanuver, dan berkonspirasi secara alami mengirimkan beberapa getaran. Seseorang dapat menyakiti orang lain melalui pikirannya. Namun, jika pemikirannya penuh kasih-sayang, orang akan tertarik kepada kita. Baba tidak mengundang siapa pun untuk datang ke sini – tidak ada undangan atau publisitas. Lalu bagaimana Beliau bisa menarik begitu banyak orang? Magnet Cinta-Kasih menarik semua orang semakin dekat kepada-Nya. Oleh karena itu, kualitas seorang humanis dapat diturunkan pada satu keutamaan dasar atau nilai Cinta-Kasih.

**KEPEDULIAN TERHADAP MANUSIA ADALAH KUALITAS SEORANG HUMANIS**

Kualitas kedua dari seorang humanis adalah kepedulian terhadap manusia dan kesejahteraan manusia. Seseorang harus peduli terhadap sesamanya dan memikirkan kepentingan mereka juga.

Kita dapat menerapkan prinsip ini pada Bhagawan: Swami berbicara dengan ilmuwan tentang sains, dengan musisi tentang musik. Beliau mengetahui kepentingan orang lain dan berinteraksi sesuai dengan itu. Dengan demikian, Baba menunjukkan rasa hormat terhadap perasaan orang lain. Beliau tidak menyentuh topik pilihan-Nya atau memaksakan ideologi dan gagasan-gagasan-Nya. Sebaliknya, Ia menyesuaikan dengan bakat dan minat kita.

Hal menarik lainnya adalah Swami tertarik dengan masa depan kita. Kita mungkin tertarik pada gosip, namun minat-Nya terletak pada kesejahteraan jangka panjang kita. Kesejahteraan kita adalah kepentingan-Nya. Beliau berkata, “Keinginanmu adalah makananKu.” Beliau tidak harus makan, oleh karena kepentingan, kesejahteraan dan kebahagiaan kita sudah cukup menjadi makanan bagi Bhagawan. Inilah sosok humanis ideal yang memiliki kepedulian dan pertimbangan terhadap kepentingan jangka panjang dan kesejahteraan orang lain. Baba adalah perwujudan dan personifikasi, tindakan yang sangat baik dari kebajikan, nilai-nilai dan prinsip-prinsip humanisme.

### **HORMAT DAN MENGHARGAI SEMUA**

Hal ini membawa kita pada kualitas ketiga dari seorang humanis – rasa hormat dan penghargaan humanistik terhadap semua anggota spesies. Orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat cenderung berkumpul berdasarkan profesi, agama, kasta atau kepercayaan, dll. Hal ini mengarah pada penjajahan, fragmentasi dan perpecahan yang bukan merupakan ciri-ciri seorang humanis sejati. Kaum humanis menghormati dan menghargai semua orang,

Ada sebuah insiden di Kodaikanal ketika Swami mulai membagikan kamera mahal buatan Jepang kepada para siswa dan staf. Tiba-tiba, Beliau bertanya kepada saya apakah petugas polisi keamanan juga telah menerima kamera tersebut. Kemudian, seluruh security dan juga *seva dal* dihadiah kamera. Bhagawan menunjukkan rasa hormat, perhatian dan kepedulian terhadap semua orang. Hal tersebut tidak bersifat lokal atau berdasarkan hak individu tertentu; itu tidak terpusat (pada golongan tertentu). Ia tidak memiliki pinggiran – pusatnya ada di mana-mana.

Suatu ketika, dalam salah satu perjalanan Beliau ke Mumbai, ada seseorang, putra seorang gubernur, bersama rombongan Beliau. Di meja makan, Bhagawan memandang anak laki-laki itu dan berkata, “Apakah kamu sudah sarapan? “Belum, Swami”. Segera, Baba berkata, “Mari kita berhenti. Biarkan dia sarapan. Selagi kalian menunggu waktu makan siang, anak ini belum sarapan. Sekarang, ambillah.” Mengapa Baba harus begitu peduli pada anak laki-laki itu?

Ada juga contoh ketika di Brindavan; Swami mengirimkan dua sari kepada seorang wanita tukang sapu (seorang wanita miskin yang buta huruf), yang akan datang pagi-pagi sekali untuk membersihkan seluruh kampus. Ketika wanita itu menerima sari-sari tersebut melalui penjaganya, dia menangis dan berkata dengan suara tercekak, “Apakah Tuhan memperhatikan apa yang saya lakukan? Apakah Tuhan peduli padaku? Apakah Dia benar-benar mengirimkan bungkus sari ini kepadaku? Lagi pula, siapakah aku ini?” Sikap itu masih dikenangnya hingga saat ini, karena kualitas seorang humanis adalah memiliki rasa hormat dan penghargaan terhadap semua orang.

Cara Baba memperlakukan Presiden India sama dengan cara-Nya memperlakukan kita. Beliau menghargai dan menghormati semua orang. Swami sangat menghormati orang lanjut usia dan menginginkan seseorang untuk memegang tangan mereka dan membawa mereka berdiri. Bhagawan sendiri mengulurkan tangan-Nya dan membantu lelaki tua itu duduk di kursinya. Bhagawan selalu menekankan bahwa kursi harus

disediakan untuk orang lanjut usia, karena mereka tidak boleh jongkok di tanah. Bukan karena mereka adalah orang-orang VIP atau orang-orang terkemuka, tetapi hanya karena rasa hormat dan penghargaan. Perhatian, kepedulian dan rasa hormat terhadap semua spesies adalah sifat-sifat seorang humanis. Inilah yang kita temukan dalam Bhagawan kita.

### **SEORANG HUMANIS MEMBERI MAKNA DALAM HIDUP KITA**

Aspek lain dari seorang humanis adalah: hak dan tanggung jawab untuk memberi makna dan bentuk pada kehidupan kita. Seorang humanis memberi makna pada hidup kita. Bhagawan berulang kali mengatakan dalam wacana-wacana-Nya, bahwa maksud dan tujuan hidup kita hanya satu – untuk mengetahui Keilahian yang ada di dalam diri kita. Mengetahui Keilahian di dalam diri kita adalah satu-satunya tujuan hidup kita. Semua tujuan lainnya hanyalah buah akibat yang wajar, pelengkap, itu saja. Memberi kita pengingat terus-menerus, memberi makna dan bentuk pada hidup kita adalah kualitas seorang humanis. Itulah sebabnya Swami berkata, “Tubuh jasmani adalah bagaikan sebuah gelembung air; pikiran adalah bagaikan seekor monyet gila. Jangan ikuti tubuh jasmani ini; jangan ikuti pikiran. Ikutilah kata hati.”

Beliau selalu berbicara tentang kualitas hewaniah yang kita miliki. Ada beberapa poster di sini. Mereka bertanya, “Apa yang Beliau inginkan? Apa yang harus dilepaskan? Apa yang harus diserahkan? Dari apa kita harus menjauhkan diri? Apa yang harus kita singkirkan?” Sangat mudah untuk berhenti bekerja – cukup kirimkan surat pengunduran diri. Sangat mudah untuk menyerahkan uang. Sangat mudah untuk meninggalkan keluarga. Sangat mudah untuk menyerah pada teman. Tapi, **apa yang harus ditinggalkan?** Bukan uang, bukan jabatan, bukan keluarga. **Yang harus dilepaskan adalah ego atau 'keakuan' . Keakuan atau ego ini , yang merupakan identitas kita dengan pikiran dan tubuh kita, harus dilepaskan.**

Seorang laki-laki yang belum dewasa, karena salah paham akan pengabdianya, berkata kepada Baba bahwa dia telah mendedikasikan pikirannya kepada Swami dan dia siap mati demi Swami. Bhagawan tersenyum dan berkata, “Engkau tidak perlu mati demi Aku. Aku ingin kamu **hidup** untuk-Ku. Saya tidak menginginkan uang atau jabatanmu. **Aku hanya ingin kamu melepaskan egomu.**” Ini sangat sulit.

Beberapa orang membuat pernyataan yang mendalam seperti, “Aku adalah Itu, Aku adalah Itu .” Yang lain berkata, “Saya sudah menyerah. Saya telah meninggalkannya.” Semua ini adalah ego, karena seseorang mungkin sudah menyerah, tetapi pikiran untuk menyerah lagi-lagi adalah ego, karena dialah pemilik pikiran itu.

“Saya punya sepuluh ribu rupee.” Artinya, “Saya punya ini.” Ketika ada rasa memiliki, itulah puncak ego. Oleh karena itu, melepaskan atau menyerah adalah pintu masuk dan keluar dari ego yang sama. Ketika kita mengklaim kepemilikan atas sesuatu, itu adalah 'ego masuk'. Saat kita mengumumkan donasi, itu adalah 'ego keluar'. Keduanya adalah ego karena kita adalah pemilik dalam kedua konteks tersebut.

Di sisi lain, jika seorang bhakta telah berdonasi dalam jumlah besar dan ada yang memujinya, maka bhakta tersebut, jika ia tidak memiliki ego, akan dengan rendah hati menyatakan bahwa apa pun yang telah ia berikan bukanlah miliknya – Swami-lah yang memberikannya kepadanya dan sekarang benda tersebut sudah kembali kepada Swami. Bhakta seperti itu akan dengan rendah hati mengatakan bahwa dirinya hanyalah seorang pengasuh bagi Swami. Jadi, hak dan tanggung jawab kaum humanis adalah mengingatkan kita akan makna hidup kita, sekaligus memberi bentuk pada kehidupan kita. Tidak cukup hanya mengingat makna hidup. Beliau harus membentuk hidup kita.

Bagaimana Baba menyusun dan membentuk kehidupan kita? Bhagawan telah mendirikan lembaga-lembaga agar kita dapat terlibat dalam menyebarkan pengetahuan. Beliau telah mendirikan rumah sakit, sehingga sebagian dari kita dapat terlibat dalam tindakan tersebut. Baba telah membangun *mandir*, sehingga kita dapat mengikuti jalan pengabdian (*devotion*). Beginilah cara-Nya membentuk hidup kita. Hal ini penting bagi kita untuk mengetahui temperamen kita, langkah kita, *sadhana kita* dan tetap berpegang pada salah satu dari tiga jalan tersebut – jalan pengetahuan, jalan tindakan, dan jalan pengabdian. Seluruh alam semesta dapat dimasukkan ke dalam tiga kompartemen atau kategori ini. Jadi, Bhagawan Baba tidak hanya memberi makna pada hidup kita, namun Beliau juga memberi bentuk pada kehidupan kita.

### **BAGAIMANA MENJADI MANUSIA ?**

Seorang humanis senantiasa terlibat dalam membangun masyarakat yang lebih manusiawi, berdasarkan etika dan nilai-nilai. Masyarakat seperti apa yang 'lebih manusiawi'? "Kemanusiaan, humanis, kemanusiaan yang manusiawi"—apa yang tersirat dalam kata-kata ini? Jika saya berperilaku seperti manusia, saya bersikap manusiawi terhadap semua orang. Bagaimana menjadi manusiawi? Tindakan instan yang dilakukan secara mendadak adalah bersikap manusiawi. Kami melihat seseorang berjuang dan kami membantunya. Oleh karena itu, kita adalah manusia yang manusiawi. Ada yang kelaparan dan kita memberikan makanan kepada orang itu. Ini adalah sikap yang manusiawi. Kami memberikan bantuan kepada orang yang sedang berjuang – kami manusiawi. Memberikan reaksi spontan dan seketika terhadap suatu situasi, secara langsung, adalah tindakan yang manusiawi.

Akan ada wawasan yang lebih berharga bagi kita di sesi selanjutnya.

Terima kasih atas waktu Anda!

**OM SAI RAM**